

Volume 3 Nomor 2, Juli - Desember 2007

ISSN 1858-389x

AL JAMI

Jurnal Ilmiah keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah

The Positive and Negative Impact of Globalization on Education
Rusnadi

Pendidikan Akhlak dan Kebijakan Pendidikan Bahasa
Hj. Juairiah

Pembinaan Generasi Muda dalam Perspektif Pendidikan Islam
Muhammad Nur Effendi

**Upaya Meningkatkan Mutu Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi
dan Sekolah/Madrasah**
Laila Rahmawati

Tantangan dan Peluang Studi Islam
Murdan

Metodologi Penafsiran Alquran
Asikin Nor

Mengemas Komunikasi Efektif dalam Organisasi
Masdari

Nuansa Religi dalam Prosesi Perkawinan Suku Mandar Sarangtiung
H. Bakhransyah L Saththa



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
AL JAMI BANJARMASIN

STATUS : Terakreditasi SK. No. 023/BAN-PT/Ak-IX/S1/XII/2005

Alamat : Jl. Mesjid No. 1 Banjarmasin Telp./Fax. (0511) 3303235

E-mail : al-jami@plasa.com

TANTANGAN DAN PELUANG STUDI ISLAM

Oleh: Murdan^{*}

Abstrak :

Kajian keislaman yang disebut juga dengan studi Islam merupakan topik yang menarik untuk diperbincangkan. Karena studi Islam banyak dikaji oleh para ilmuwan, tidak hanya dikaji oleh ilmuwan Muslim saja, akan tetapi juga dikaji oleh para ilmuwan Barat yang notabene non-Muslim. Studi Islam, meskipun sudah banyak dipelajari dan dikaji secara mendalam, namun tetap saja mengalami berbagai tantangan. Tantangan-tantangan Studi Islam yang dihadapi tersebut akan berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran, perkembangan sains, dan kemajuan teknologi serta perkembangan kehidupan sosial, namun sekaligus juga peluang yang besar dalam perkembangan selanjutnya.

Kata-kata kunci :

Tantangan, peluang, dan studi Islam.

A. Pendahuluan

Umat Islam pernah menikmati kejayaan intelektual dan keagungan peradaban yang terlukis indah dalam sejarah dunia. Mereka mendirikan universitas dan tempat-tempat penelitian ilmiah yang menarik perhatian para sarjana dari berbagai pelosok dunia. Namun setelah keruntuhan Baghdad pada tahun 1258, mereka mulai kehilangan roh dan independensi intelektualnya. Mereka larut dalam keagungan warisan intelektual pendahulunya tanpa upaya kritik, apalagi inprovisasi.

Studi Islam atau kajian Islam sebagai suatu disiplin ilmu di perguruan tinggi bukanlah fenomena baru. Karena lembaga-lembaga pendidikan tinggi

^{*} Penulis adalah dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dan dosen tidak tetap pada STAI Al-Jami Banjarmasin. Alumni Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2002.

telah secara luas tumbuh dan berkembang dalam sejarah Islam. Pada era modern Studi Islam tumbuh sebagai kecenderungan yang baru. Kebanyakan negara-negara Muslim telah mulai mengembangkan studi Islam dengan paradigma keilmuan dan akademis modern. Sebagai contoh Universitas Islam Syarif Hidayatullah yang telah membuka jurusan Studi Islam.

Banyak gagasan muncul ke permukaan, berhubungan dengan desakan ke arah pengadaan program-program studi Islam pada kurikulum perguruan tinggi. Salah satu isu utamanya berkaitan dengan pengertian dan ruang lingkup Studi Islam. Bagi banyak sarjana, baik Muslim maupun non-Muslim, Studi Islam dikelompokkan ke dalam studi teologi.

Oleh karena itu dalam pertumbuhan dan perkembangannya Studi Islam mengalami berbagai tantangan dan sekaligus juga menjadi peluang dalam mengembangkan Studi Islam ke arah yang lebih komprehensif. Tulisan ini mencoba mengkaji dan membutiri berbagai tantangan dan peluang Studi Islam.

B. Pengertian Studi Islam

Studi Islam yang di dunia Barat dikenal dengan nama *Islamic Studies* dan di dunia Timur dikenal dengan sebutan *Dirasah Islamiyah*, secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam.¹ M. Deden Ridwan –mengutip pendapat Jacques Waardenburg– mengemukakan bahwa Studi Islam dapat pula diartikan sebagai suatu studi mengenai Islam sebagai agama dan tentang aspek-aspek keislaman dari kebudayaan masyarakat Muslim.²

Bertitik tolak dari pengertian tersebut, setidaknya terdapat tiga lingkup kajian yang harus dikerjakan dalam studi-studi Islam. *Pertama*, studi normatif terhadap Islam, hal ini umumnya sering dilakukan oleh kaum

¹Muhaimin. Dkk., *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h.11.

²M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung: PT. Perwita Karya Nuansa, 2001), h.10.

Muslim sendiri untuk menemukan kebenaran religius. *Kedua*, studi non-normatif terhadap Islam, yang bisa dilakukan oleh kaum Muslim maupun non-Muslim. *Ketiga*, studi non-normatif terhadap aspek-aspek kebudayaan dan masyarakat Muslim, termasuk di dalamnya aspek sejarah, sastra, antropologi budaya dan sosiologi.³

C. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Studi Islam

Jika ditelusuri secara seksama pertumbuhan dan perkembangan Metodologi Studi Islam, sejak dulu hingga sekarang mengalami pasang surut. Studi Islam sebagai sebuah disiplin sebenarnya sudah dimulai sejak lama. Studi ini mempunyai akar yang kokoh di kalangan Sarjana Muslim dalam tradisi keilmuan tradisional.

Pada abad ke-19 studi-studi ketimuran mulai menjadi disiplin tersendiri di universitas-universitas Eropa. Di Perancis dan Inggris motif-motif politik telah mendorong ambisi kolonial kedua negara ini untuk melakukan kajian khusus di Timur Tengah.

Pada fase pertama studi Islam sangat menekankan pada tradisi filologi (bahasa/teks) atau orientalis yang berkembang pada abad ke-19 dan masih tetap sangat kuat memasuki abad ke-20. Pada masa ini kajian lebih diwarnai oleh tujuan-tujuan polimek (lebih mendeskreditkan Islam) terutama para orientalis. Sebagai contoh pendapat Yoseph Schacht yang menyatakan: "Hukum Islam belum ada pada abad pertama hijriah". Dia mengemukakan alasan sebagai berikut: *Pertama*, Nabi hampir tidak punya alasan untuk mengubah hukum-hukum adat yang telah ada pada masa itu. Tugas utamanya adalah mengajari manusia agar berlaku baik serta melarang mereka dari berbuat dosa. *Kedua*, Schacht berpendapat bahwa hadits baru muncul menjelang akhir abad pertama hijriah atau permulaan abad kedua hijriah. Oleh karena itu ia berpendapat bahwa pondasi hukum Islam itu bukan diletakkan oleh Nabi, melainkan oleh hakim yang diangkat gubernur pada

³ *Ibid.*, h.11.

masa dinasti Umayyah.⁴ Akibat tesisnya tersebut banyak mendapat tantangan yang cukup sengit, baik dari sarjana Barat maupun Timur.

Dari Barat diwakili oleh David S. Powers, yang mengemukakan: "Setiap usaha untuk menyelidiki asal hukum Islam haruslah menjadikan Alquran sebagai titik tolaknya. Sebagai contoh: "Mengambil hukum Islam dalam bidang warisan", Powwers membuktikan bahwa hukum Islam sebenarnya telah mulai berkembang sejak masa Nabi Muhammad.⁵ Sedangkan dari Timur diwakili oleh M.M. Azami, yang mengemukakan: "Hadits telah ditransmisikan secara lisan maupun tulisan sejak awal sejarah Islam, karena kegiatan tulis dan baca sudah biasa pada masyarakat pra Islam, seperti adanya sekolah di Makkah, Thaif, Anbar, Hirah, dan Madinah yang merupakan tempat anak-anak mendapatkan pendidikan."⁶

Studi Islam dewasa ini berkembang hampir di seluruh negara di dunia, baik dunia Islam maupun bukan negara Islam. Kalau kita lihat studi Islam di negeri-negeri non-Islam, sedikit ada variasi.

Di Chicago, studi Islam menekankan pada pemikiran Islam, bahasa Arab, naskah klasik dan bahasa-bahasa Islam non-Arab. Di Amerika, studi-studi Islam menekankan pada studi sejarah Islam, bahasa-bahasa Islam selain Bahasa Arab, sastra dan ilmu-ilmu sosial. Di UCLA studi Islam dibagi kepada empat komponen: *Pertama* mengenai doktrin dan sejarah Islam, termasuk sejarah pemikiran Islam. *Kedua* bahasa Arab, termasuk teks-teks klasik mengenai sejarah, hukum dan lain-lain. *Ketiga* bahasa-bahasa non-Arab yang Muslim (Turki, Urdu, Persia, dan sebagainya) sebagai bahasa yang dianggap telah ikut melahirkan kebudayaan Islam. *Keempat* ilmu-ilmu sosial, sejarah, bahasa Arab, bahasa Islam, sosiologi dan semacamnya⁷.

⁴Faisar Ananda Arfa, *Sejarah Pembentukan Hukum Islam Di Barat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h.5.

⁵*Ibid.*, h.42.

⁶*Ibid.*, h.51.

⁷Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.24-25.

Di dunia Islam terdapat pusat-pusat studi Islam, seperti Al-Azhar di Mesir, Ulumul Qura di Mekkah, Universitas Teheran, Universitas Syiria, dan Universitas Kebangsaan Malaysia. Di Indonesia, studi Islam diselenggarakan di 14 IAIN dan 39 STAIN serta sejumlah perguruan tinggi Islam swasta dan lain sebagainya, baik untuk program strata 1 dengan nama mata kuliah Metodologi Studi Islam, maupun pada program strata 2 dikenal dengan nama mata kuliah Pendekatan dan Pengkajian Islam.

D. Kondisi Internal Studi Islam

Sebagaimana kita ketahui bahwa studi Islam sangat bergantung dengan Islam dan umatnya sendiri. Begitu pula kondisi internal studi Islam juga tidak bisa terlepas dari kondisi internal Islam dan umatnya. Saat ini, kondisi internal tersebut banyak mengalami kemunduran dan beberapa tantangan yang dihadapi seolah-olah tiada akhirnya.

Ada beberapa faktor yang menjadikan kondisi umat Islam saat ini sangat berpengaruh pada kemunduran tersebut, serta hubungannya dengan kondisi internal studi Islam. Tholhah Hasan mengemukakan beberapa kondisi internal umat Islam, yaitu: kekurangpahaman terhadap hakikat ajaran Islam, adanya sikap sinis terhadap Islam, melemahnya semangat dan idealisme umat Islam dan studi Islam kehilangan aktualisasinya.⁸

Saat ini umat Islam kurang faham dengan ajaran mereka sendiri banyak disebabkan oleh pengaruh orientasi Barat yang dengan sengaja mengacaukan pengertian-pengertian tentang Islam. Di samping itu juga adanya sikap antipati dan sinis terhadap Islam, yang disebabkan oleh rasa kecewa dengan melihat kondisi dan realitas umat Islam yang berada dalam keterbelakangan, baik dalam keilmuan, ekonomi, teknologi, dan lain sebagainya.

Kondisi yang demikian memerlukan beberapa solusi atau sebuah upaya penyelesaian mengenai masalah di atas. Dan hal tersebut memerlukan

⁸M. Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h.4.

adanya pemikiran yang solid yang bersistem dan bisa dipertanggungjawabkan. Dan hal ini tidak bisa dipikirkan hanya oleh seseorang atau beberapa pemikir saja. Akan tetapi perlu adanya kerjasama seluruh umat Islam, demi perkembangan dan pertumbuhan studi Islam.

E. Tantangan dan Peluang Studi Islam

Dalam perubahan zaman, studi Islam telah memberikan beberapa respon pembaharuan. Tetapi dalam menyongsong dan menghadapi milenium baru, studi Islam kembali menghadapi tantangan yang tidak sederhana.

Ada beberapa tantangan yang dihadapi studi Islam, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Studi Islam dalam cengkeraman Orientalis

Orientalis adalah sarjana yang menguasai masalah-masalah ketimuran, bahasa-bahasanya, kesusasteraannya dan sebagainya. Sedangkan orientalisme adalah suatu paham atau aliran yang berkeinginan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur beserta lingkungannya.⁹

Ada masalah besar yang sedang dihadapi oleh kaum Muslim Indonesia, khususnya kalangan akademisi di Perguruan Tinggi Islam, yaitu tantangan keilmuan Islam yang dirumuskan oleh para orientalis dan masalah pengembangan ilmu-ilmu Islam (Ushuluddin) yang berkualitas di kampus-kampus Islam.¹⁰

Kajian-kajian ilmiah dan serius tentang berbagai bidang keilmuan Islam (Ulumuddin) saat ini merupakan proyek yang sangat mendesak bagi umat Islam. Apalagi 30 tahun setelah benih orientalisme ditanamkan oleh Harun Nasution, pengaruh orientalis dalam studi Islam sudah semakin

⁹M. Amin Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1986), h.23.

¹⁰Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h.27.

merambah ke berbagai bidang studi-studi lain, baik dalam studi agama maupun dalam studi Alquran. Belum lagi dengan masuknya 'proyek-proyek pesanan' negara-negara dan LSM Barat dalam studi dan pemikiran Islam. Masuknya studi kritis Alquran dan mata kuliah hermeneutika misalnya tidak bisa dianggap hal yang enteng.

Penggunaan epistemologi relative dalam studi agama di Ushuluddin telah membongkar *framework* studi agama-agama dalam tradisi Islam yang berbasis pada keimanan Islam.

Sekarang timbul pertanyaan, apakah metodologi Barat lebih baik dibandingkan dengan metode Islam? Pertanyaan semacam ini sudah sering disampaikan dalam berbagai buku dan kesempatan. Padahal biasanya yang mereka maksud dengan 'metodologi' yang baik adalah dalam soal teknik penulisan. Misalnya, karena banyak catatan kakinya, maka suatu tulisan disebut ilmiah dan bagus.

Kita tidak menolak metode semacam ini. Bahkan, perlu memberikan apresiasi terhadap ketekunan dan kasungguhan para orientalis dalam melakukan penelitian dan penulisan tentang Islam, Terutama dengan kesungguhan mereka dalam menghimpun literature-literatur Islam.

Tetapi, kita juga perlu senantiasa kritis, bahwa dalam metodologi atau lebih tepatnya *framework* kajian agama, ada perbedaan yang mendasar antara Islam dengan para orientalis pada umumnya. Bagi seorang Muslim, belajar agama bertujuan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, yang dapat meningkatkan iman dan ibadah kepada Allah. Sebab, tidaklah manusia diciptakan kecuali hanya untuk beribadah kepada Allah.

Seorang Muslim yakin, bahwa mencari ilmu itu sendiri adalah kewajiban dan merupakan ibadah. Karena itu, kita diajarkan untuk senantiasa berdoa agar dijauhkan dari ilmu yang tidak bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menghasilkan dan memperkuat keimanan, dan bukan ilmu yang menambah keraguan dan kebingungan, serta semakin menjauhkan diri dari ibadah kepada Allah.

Metode studi agama cara Islam ini tentu berbeda dengan metode pada studi agama 'gaya Barat' yang lebih diarahkan menjadi 'ilmuan dan pengamat keagamaan'. Karena itu, dalam model studi seperti ini, para dosen tidak mempersoalkan apakah mahasiswa itu sesat atau benar. Suatu skripsi atau tesis tetap diluluskan jika dianggap sudah memenuhi syarat metode penulisan ilmiah, tanpa peduli apakah karya ilmiah itu benar atau salah dari segi isinya dalam pandangan Islam. Bahkan, banyak yang sudah bersifat *skeptis* dan *agnostic* terhadap kebenaran, dengan menyatakan bahwa manusia tidak akan tahu kebenaran sejati, yang tahu kebenaran sejati hanya Allah. Tentu saja ini sangat keliru, sebab Allah telah menurunkan wahyu-Nya kepada manusia melalui Nabi dan Rasul dengan tujuan untuk bias membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Kita berharap para dosen di perguruan tinggi Islam dan para pejabat Departemen Agama sadar akan amanah berat yang mereka pikul saat ini, sehingga mereka tidak bersantai-santai dalam hal ilmu agama.

Mereka perlu sadar, bahwa upaya untuk meruntuhkan Islam yang sangat strategis adalah dengan cara merusak konsep-konsep keilmuan Islam. Itulah yang sejak berabad-abad lalu dilakukan para orientalis.

2. Studi umum lebih diminati

Dalam menyongsong tahun ajaran baru, banyak orang tua dan juga siswa yang sibuk bertanya, kemana akan melanjutkan kuliah? Banyak kampus sudah memasang iklan di media massa, mempromosikan program studi di kampus masing-masing.

Seperti biasa, program studi Islam di berbagai perguruan tinggi Islam pun mulai menyiapkan diri untuk menerima mahasiswa baru. Menteri Agama RI belum lama ini menyampaikan, bahwa untuk saat ini perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) distop dulu. Sekarang, hanya ada beberapa UIN di seluruh Indonesia.

Menteri Agama khawatir, pembukaan UIN akan semakin meminggirkan program studi Islam di kampus tersebut, sebagaimana yang

terjadi selama ini. Sebab bukan rahasia lagi, para mahasiswa dan orang tuanya lebih banyak yang berminat memasuki program-program studi umum yang dibayangkan akan lebih menjamin masa depan.

Di sejumlah universitas Islam, orang tua rela membayar uang masuk ratusan juta rupiah agar anaknya dapat diterima di Fakultas Kedokteran. Sementara sangat sedikit yang berminat masuk ke fakultas/jurusan Tarbiyah, Ushuluddin, Syariah, atau Dakwah, meskipun biaya pendidikannya relatif sangat murah dan bahkan ada yang digratiskan. Tentu tidak sulit memahami masalah ini. Kuliah di kedokteran dianggap lebih menjamin masa depan dan lebih bergengsi dibandingkan kuliah di Fakultas kajian Islam.

Kondisi seperti ini berlangsung sejak dulu. Apa yang terjadi kemudian adalah fakta bahwa banyak yang mengambil program studi Islam adalah anak-anak yang kondisi intelektual dan ekonominya pas-pasan. Banyak yang tidak terlalu bersemangat untuk mengambil studi Islam. Ini sering dikeluhkan oleh praktisi pendidikan Islam. Anak-anak pintar di SMA hampir tidak ada yang bercita-cita menjadi guru agama, meskipun mereka adalah para aktivis Islam di sekolahnya, atau meskipun orang tuanya adalah tokoh agama. Ringkasnya hingga kini, studi Islam masih belum menarik minat banyak mahasiswa dan orang tua yang dikaruniai kelebihan akal dan harta.

Masalah ini sudah berlangsung berpuluh tahun dan belum banyak berubah. Tidak bisa tidak, umat Islam harus memikirkan masalah ini dengan serius dan mencarikan jalan keluarnya. Dalam iklim materialisme yang mendominasi masyarakat, memang tidak mudah untuk menawarkan program studi Islam yang menanamkan nilai-nilai keikhlasan dan orientasi akhirat. Pondok pesantren yang dulu hanya mengandalkan pendidikan agama 'non-ijazah negeri' untuk menjaga keikhlasan dalam menuntut ilmu, mulai banyak yang berkompromi dengan kurikulum sekolah negeri agar dapat memperoleh ijazah. Sebab, ijazah itulah yang dibutuhkan untuk mencari kerja.

3. Persaingan global pada era milenium ketiga

Milenium ketiga baru saja kita masuki. Tentu saja bekal hidup pada milenium tersebut harus berbeda dengan bekal hidup kita pada milenium kedua, khususnya pada abad ke-20. Kehidupan pada milenium ketiga benar-benar berada pada tingkat persaingan global yang ketat. Artinya, siapa saja yang tidak memenuhi persyaratan kualitas global akan tersingkir secara alami dengan sendirinya. Salah satu paradigma yang berbeda adalah paradigma di dalam aspek stabilitas dan predikibilitas, bila pada milenium kedua orang selalu berpikir bahwa segala sesuatu itu stabil dan dapat di prediksi, pada milenium ketiga semakin sulit untuk melihat adanya stabilitas.

Untuk menghadapi kondisi milenium ketiga yang semakin tidak dapat diprediksi tersebut diperlukan kesiapan sikap mental manusia untuk menghadapi perubahan yang sangat cepat. Orang tidak dapat lagi bersifat reaktif, hanya menunggu dan menghindari setiap persoalan atau resiko demi resiko dengan mempertahankan *status quo*. Tetapi pada milenium ketiga, orang lebih bersifat proaktif dengan memiliki toleransi atas ketidakjelasan yang terjadi akibat perubahan dengan tingkat dinamika yang tinggi.

4. Orientasi studi Islam yang kurang jelas

Studi Islam dewasa ini, dari segi apa saja terlihat goyah terutama karena orientasi yang semakin tidak jelas. Dengan kenyataan ini, semestinya sistem studi Islam haruslah senantiasa mengorientasi diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Apabila tidak, studi Islam di Indonesia akan ketinggalan dalam persaingan global.

Di samping berbagai tantangan yang dihadapi dalam studi Islam, juga muncul peluang yang dapat dikembangkan dalam studi Islam. Peluang-peluang tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Studi Islam dan pengembangan kualitas intelektual

dipisahkan, karena studi Islam sudah dengan sendirinya merupakan masalah intelektual dalam makna yang seluas-luasnya. Studi Islam yang mengabaikan dimensi intelektual serta terlalu terpaku pada dimensi praktis akan melahirkan kemandulan dan kebangkrutan intelektualisme pada akhirnya.¹¹

2. Pengembangan ilmu-ilmu pasti dalam program studi Islam

Menurut Natsir pada saat ini memungkinkan untuk mengembangkan ilmu-ilmu pasti dalam program studi Islam. Karena Islam memiliki warisan yang banyak dalam bidang tersebut. Pada zaman klasik dan pertengahan Islam, ilmu-ilmu pasti seperti matematika, astronomi, kedokteran, kimia dan fisika berkembang dengan pesat. Lantaran muncul kesenjangan antara perkembangan awal ilmu-ilmu pasti dan perkembangan modern, sehingga terjadilah dikotomi ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu pasti (umum). Oleh karenanya perlu perhatian yang serius.

Dengan demikian program studi Islam tidak hanya dipandang sebagai program teologi Islam atau penelitian hukum Islam. Gagasan dan warisan Islam pada bidang-bidang di atas dapat dikontekstualisasikan pada masalah nyata yang dihadapi umat dan masyarakat dunia sekarang.

Sudahnya saatnya kampus Islam harus berbenah diri, meningkatkan kualitasnya, dan serius dalam menyelenggarakan program studi Islam. Tidak boleh ada yang asal-asalan membuat program studi Islam, apalagi melakukan jual beli gelar. Kampus Islam harus berpijak pada keilmuan Islam dan menerapkannya dalam kurikulum dan sistem pendidikannya. Program studi Islam haruslah yang menjadi yang terbaik. Para dosennya seharusnya merupakan dosen-dosen terbaik dan bersungguh-sungguh dalam mengajar.

Pada saat yang sama, metodologi pengajaran baru harus dikenalkan. Metode baru ini mesti mampu mendorong mahasiswa untuk menganalisis dan mengkritik apa yang mereka dapat dari pengajar. Jadi mereka dapat membentuk cara pandang mereka sendiri dan memiliki paradigma baru.

¹¹Syafi'ie Ma'arif, *Islam, Kekuatan Doktrin, dan Kegamangan Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h.334.

dan mengkritik apa yang mereka dapat dari pengajar. Jadi mereka dapat membentuk cara pandang mereka sendiri dan memiliki paradigma baru. Sehingga, pada gilirannya, mereka dapat menyumbang pemikiran segar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer.¹²

3. Dibukanya program interdisipliner di UIN

Program ini diharapkan akan melahirkan sarjana-sarjana Muslim yang profesional dalam lapangan kerja sosial disegala aspek kehidupan, baik teoritis maupun praktis. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, program ini menjadi berbeda dengan program-program studi Islam yang lain. Program ini mencoba memadukan antara unsur-unsur keislaman dengan perspektif-perspektif *social work* pada aspek *klinis (clinical-based social work)* maupun aspek komunitas (*community-based social work*). Program ini diharapkan menarik minat institusi-institusi pendidikan agama untuk menerapkan sistem yang sama. Mengingat masyarakat mayoritas Muslim, maka pendekatan interdisipliner seperti ini menjadi sangat penting.¹³

4. Upaya pembaharuan dalam studi Islam

Untuk menghadapi tuntutan dan perubahan masyarakat menuju masyarakat milenium ketiga, diperlukan usaha pembaharuan dalam studi Islam secara terencana, sistematis dan mendasar, yaitu:

- a. Perlu pemikiran untuk menyusun kembali konsep studi Islam yang betul-betul didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia.
- b. Studi Islam harus didesain menuju pada integritas antara ilmu-ilmu naqliyah dan ilmu-ilmu aqliyah.

¹²Azyumardi Azra, *Tradisi dan Modernisasi Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h.26-29.

¹³*Peta Jurnal Pendidikan Agama Islam "Ketika Sarjana Muslim Membaca Islam"*, Volume VII, No. 2, 2005 h.13.

F. Kesim

B
pada akh
berikut:

1. Tanta
cengka
era m
2. Ada b
penge
progra
pemb

Daftar P

Adian H
7

Ahmad
P

Atho Mu
P

Azyuma
J

Faisar A
P

M. Amir

M. Ded

F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang sudah penulis kemukakan di atas, maka pada akhir tulisan ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tantangan dalam studi Islam dewasa meliputi: Studi Islam dalam cengkeraman orientalis, studi umum lebih diminati, persaingan global pada era milenium ketiga dan orientasi studi Islam yang kurang jelas.
2. Ada beberapa peluang dalam studi Islam yaitu antara lain: Studi Islam dan pengembangan kualitas intelektual, pengembangan ilmu-ilmu pasti dalam program studi Islam, dibukanya program interdisipliner di UIN dan upaya pembaharuan dalam studi Islam.

Daftar Pustaka

- Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, Gema Insani Press, Jakarta, 2006.
- Ahmad Syafi'ie Ma'arif, *Islam. Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.
- Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Azyumardi Azra, *Tradisi dan Modernisasi Milenium Baru*, Logo Wacana Ilmu, Jakarta, 2000.
- Faisar Ananda Arfa, *Sejarah Pembentukan Hukum Islam di Barat*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996.
- M. Amin Rais, *Cakrawala Islam*, Mizan, Bandung, 1986.
- M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, PT. Perwita Karya Nuansa, Bandung, 2001.

- M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, PT. Perwita Karya Nuansa, Bandung, 2001.
- M. Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Lantabora Press, Jakarta, 2005.
- Muhaimin, dkk. *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Karya Abditama, Surabaya, 1994.
- Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1991.
- Richad Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2001.
- Peta Jurnal Pendidikan Agama Islam*, "Ketika Sarjana Muslim Membaca Islam", Volume VII, No. 2, 2005.